

PERAN KETOKOHAN SARDJITO DALAM PENDIRIAN DAN PENAMAAN RSUP DR. SARDJITO

Herman Setyawan
Universitas Gadjah Mada
(herman.setyawan@ugm.ac.id)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi tentang peran ketokohan Sardjito dalam pendirian dan penamaan Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sardjito. Pada awal pendiriannya, Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sardjito merupakan rumah sakit pendidikan di Universitas Gadjah Mada, dan dibangun di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan metode sejarah, penelitian ini mencoba menggambarkan berbagai peran Sardjito dan situasi yang melatarbelakangi pendirian Rumah Sakit Dr. Sardjito. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran ketokohan Sardjito cukup besar dalam pendirian dan penamaan Rumah Sakit Dr. Sardjito.

Kata kunci: Dr. Sardjito, peran ketokohan, rumah sakit

ABSTRACT

This study aims to make a description of the role of Sardjito's character in the establishment and naming of Central General Hospital. Dr.Sardjito. At the beginning of its establishment, Central General Hospital Dr. Sardjito is an educational hospital at Universitas Gadjah Mada, and was built in the Daerah Istimewa Yogyakarta. With the historical method, this study tries to describe the various roles of Sardjito and the situation behind the establishment of Central Genral Hospital of Dr. Sardjito. From the discussion it can be concluded that the role of the character of Sardjito is quite large in establishing and naming of Dr. Sardjito Hospital.

Keywords: Dr. Sardjito, role of character, hospital

PENGANTAR

Latar Belakang

Bangsa Indonesia, yang memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan dan kesehatan. Pada masa itu Indonesia baru saja terlepas dari negara penjajah Belanda. Meskipun telah memproklamasikan kemerdekaannya, Indonesia tidak serta merta dilepaskan oleh Belanda. Menurut Artha (2006:vi), beberapa bulan pasca proklamasi kemerdekaan itu Belanda masih ingin kembali menguasai Bumi Nusantara dengan mendirikan beberapa negara boneka, seperti didirikannya Negara Indonesia Timur pada 24 Desember 1946, Negara Sumatera

Timur pada 1947, Negara Madura pada 1948, Negara Pasundan pada 1948, Negara Sumatera Selatan pada 1948, dan juga Negara Jawa Timur pada 1948. Namun para tokoh cendekiawan tetap konsisten pada pendiriannya, bahwa meskipun situasi politik terus bergolak, dunia pendidikan tetap harus dibangun di Indonesia.

Pendidikan tinggi menjadi hal yang diperjuangkan oleh para pejuang saat itu. Salah seorang tokoh pendidikan yang juga seorang dokter, Sardjito, menyatakan bahwa para pejuang sadar akan pendidikan tinggi yang menjadi bagian penting dalam membangun bangsa dan

negara.

Salah satu daerah yang dipandang berpotensi untuk mengembangkan pendidikan dan layanan kesehatan pada saat itu adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 1949, didirikanlah sebuah universitas besar dengan sebutan Universitas Gadjah Mada (UGM). Selain berkonsentrasi pada kegiatan pendidikan, UGM juga melaksanakan kegiatan bidang pengabdian kepada masyarakat dan juga bidang penelitian.

Pendirian UGM tidak terlepas dari berdirinya beberapa sekolah tinggi sebelumnya. Salah satu cikal bakal berdirinya UGM adalah Perguruan Tinggi Kesehatan (PTK). Dalam laman resmi Fakultas Kedokteran UGM, <https://fk.ugm.ac.id/about/sejarah-fkugm/>, disebutkan bahwa Fakultas Kedokteran didirikan pada tahun 1946. Pada awalnya, pada masa penjajahan Belanda, terdapat sekolah bidang kedokteran yaitu *Geneeskundige Hoge School* (GHS) yang berlokasi di Jakarta. Selain itu, ada juga sekolah kedokteran lainnya yaitu *Netherlands Indische Arsten School* (NIAS) yang berlokasi di Surabaya. Pada perkembangan selanjutnya, terdapat perubahan yaitu GHS berubah nama menjadi *Djakarta Ika Daigaku* (DID). Sementara itu NIAS ditutup dan sebagian besar mahasiswa NIAS pindah ke DID. Perubahan ini terjadi pada masa pendudukan Jepang (1943-1945).

Pasca proklamasi kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia mengambil alih *Djakarta Ika Daigaku*, dan merubah namanya menjadi Perguruan Tinggi Kedokteran (PTK) di Jakarta. Oleh karena alasan keamanan, tidak lama setelah itu Kementerian Kesehatan memindahkannya ke Yogyakarta. Namun

Yogyakarta tidak memiliki fasilitas yang memadai, sehingga dipindahkan ke Klaten (untuk bagian preklinik) dan ke Surakarta (bagian klinik). Inilah cikal bakal pendirian PTK. Prof. Dr. Sardjito menjadi dekan pertama Perguruan Tinggi Kedokteran (PTK). Kegiatan perkuliahan dan laboratorium saat itu dilaksanakan di Rumah sakit Tegalyoso Klaten.

Sebelum PTK, di Yogyakarta telah berdiri Sekolah Tinggi Teknik dan Sekolah Hukum yang merupakan milik Yayasan Perguruan Tinggi Gadjah Mada. Setelah melalui berbagai perbincangan, timbul gagasan untuk menyatukan atau menggabungkan perguruan perguruan tinggi dan sekolah sekolah tinggi menjadi sebuah universitas. Universitas ini nantinya akan berada dibawah Kementrian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Gagasan tersebut terwujud dengan didirikannya Universitas Negeri Gadjah Mada (UNGM) oleh Kementerian PP&K pada tanggal 19 Desember 1949, dengan Presiden Universteit (rektor) nya yaitu Sardjito.

Sebagai rektor pertama UGM, Sardjito mempunyai banyak pemikiran di bidang kesehatan. Banyak tulisannya tentang kesehatan, di antaranya adalah *Rhinoscleroma* dan *Bilharziasis* dalam Masyarakat Megalistik yang ditulis bersama GHR Koeningswald. Pemikirannya dalam karya tulis juga tersimpan di Arsip Universitas Gadjah Mada, seperti Perkembangan Ilmu Kedokteran di Indonesia (1950), penelitian dengan R Soebekti tentang Cara Pemeriksaan Serum pada Sakit Treponematoses (1956), dan penelitian bersama Drs. Sapardi (1955) yaitu Reaksi Aglutinasi Baru pada Penyakit Hepatitis.

Selain berkonsentrasi pada dunia

pendidikan, Sardjito yang merupakan seorang dokter juga memiliki gagasan penting dalam dunia kesehatan, yaitu didirikannya rumah sakit. Dalam laman resmi RSUP Dr. Sardjito: <https://sardjito.co.id> disebutkan bahwa pada tahun 1954 Dr. Sardjito mencetuskan sebuah gagasan untuk mendirikan rumah sakit umum dan pendidikan yang terpusat pada satu lokasi. Rumah sakit ini akan digunakan untuk pendidikan calon dokter dan dokter ahli. Selain itu, rumah sakit ini juga digunakan untuk pengembangan penelitian. Gagasan tersebut muncul karena dirasa adanya kebutuhan mendesak untuk mencukupi kebutuhan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta Jawa Tengah bagian selatan, sehingga perlunya didirikan Rumah Sakit Umum Pemerintah (RSUP). Atas berbagai pemikiran dan pengaruhnya dalam pendirian UGM, nama Sardjito sebagai tokoh pendidikan dan kesehatan dijadikan nama rumah sakit tersebut.

Rumusan Masalah

Sebagai rumah sakit pendidikan, RS Dr. Sardjito mengemban amanat yang besar dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Nama RS Dr. Sardjito diambil dari nama seorang pejuang pendidikan bernama Sardjito. Oleh karena didirikan pada masa perjuangan kemerdekaan, tentu banyak keterbatasan dan kendala yang dihadapi dalam pendirian rumah sakit tersebut, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana peran ketokohan Sardjito pada pendirian dan penamaan Rumah Sakit Dr. Sardjito.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ketokohan Sardjito dalam pendirian dan penamaan Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Sardjito. Penelitian dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran informasi dari khazanah arsip yang dikelola oleh Arsip Universitas Gadjah Mada (Arsip UGM) sebagai lembaga kearsipan universitas. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil Sardjito sebagai tokoh pendidikan dan kesehatan
2. Mengetahui sejarah pendirian dan penamaan RSUP Dr. Sardjito
3. Mengetahui ketersediaan khasanah arsip yang ada di Arsip UGM terkait RSUP Dr. Sardjito
4. Memudahkan para peneliti maupun pengguna arsip dalam menemukan informasi terkait RSUP Dr. Sardjito.

Metodologi Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan metode sejarah. Menurut Nazir (2017:36), metode sejarah merupakan metode yang menggunakan catatan observasi atau pengamatan orang lain. Observasi atau pengamatan tersebut tidak dapat diulang-ulang kembali. Sejarah merupakan pengetahuan yang tepat terhadap apa yang telah terjadi.

Penelitian dengan metode sejarah kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

Kerangka Pemikiran

Berita Kagama Edisi Januari-Februari 1982 menyebutkan bahwa Prof. Dr. Sardjito, yang merupakan Rektor pertama Universitas Gadjah Mada, sekaligus pendidik dan tokoh kesehatan, memiliki gagasan luhur, yaitu didirikannya rumah sakit pemerintah guna kepentingan kesehatan dan pendidikan. Rumah sakit tersebut ingin dipusatkan di Yogyakarta. Ketokohan Sardjito dapat dilihat dari perjuangannya mendirikan universitas dan dari berbagai karya ilmiah dalam bidang kesehatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh adalah orang yang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya). Sardjito bukanlah tokoh politik, namun tokoh pendidikan dan kesehatan pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. Cita-cita sang tokoh dalam pendirian rumah sakit berawal dari situasi saat itu, yaitu terpecahnya rumah sakit pemerintah, yaitu lain di Pugeran, Jenggotan, Mangkubumen, dan ada pula yang bertempat di loji-loji kecil. Hal ini membuat terpecahnya praktik mahasiswa kedokteran.

Selain aktif sebagai pendidik, Sardjito juga aktif dalam bidang kedokteran. Dalam rangka membangun fasilitas praktik mahasiswa kedokteran yang terpadu, munculah gagasan pendirian rumah sakit, yang di kemudian hari diberi nama Rumah Sakit Dr. Sardjito. Pada awal didirikannya Rumah Sakit Dr. Sardjito adalah rumah sakit pendidikan di lingkungan UGM. Rumah sakit ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal baik dari segi penyelenggaraan pendidikan maupun kesehatan bagi masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: analisis peneliti

PEMBAHASAN

Profil Ketokohan Dr. Sardjito

Berbicara tentang Dr. Sardjito, ada beberapa ranah yang dapat dimasuki, diantaranya adalah ranah pendidikan dan ranah kesehatan. Dr. Sardjito tidak dapat dipisahkan dari kedua ranah tersebut, karena ranah pendidikan dan ranah kesehatan dapat saling melengkapi dalam membicarakan tokoh ini, meskipun tidak mungkin dianggap sama.

Nama lengkap beserta gelarnya adalah Prof. Dr. Sardjito, MD. MPH. Namun, tanpa sedikitpun mengurangi rasa hormat, tidak sedikit kalangan yang menyebutnya Dr. Sardjito, Prof. Sardjito, bahkan ada yang menyebutnya Sardjito saja. Sardjito merupakan putra sulung seorang guru bernama Sajit (Artha, 2006:5). Lahir di Madiun pada 13 Agustus 1889, Sardjito banyak dibimbing oleh orang tuanya dalam berbagai keterbatasan kondisi perekonomian waktu itu.

Dr. Sardjito menjadi tokoh pendidikan pada masa kemerdekaan. Menurut Artha (2006:vi), pada 1949 ketika banyak orang mempercakapkan bagaimana menciptakan rakyat cerdas, Sardjito sudah menjabat sebagai rektor. Beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Gadjah Mada. Beliau bersama rekan-rekan seperjuangan sudah memikirkan dengan sungguh-sungguh sebuah tempat terhormat bagi

mereka yang ingin melanjutkan pendidikan. Jika kita memahami cikal bakal berdirinya Universitas Gadjah Mada, maka akan terlihat keterlibatan pemikiran dan peran Dr. Sardjito. Hal ini identik dengan Dr. Sardjito sebagai *founding father* yang membangun dan menggerakkan universitas tersebut.



Gambar 2. Lukisan Wajah Prof. Dr. Sardjito
Sumber: Khazanah Arsip Statis Arsip UGM

Dr. Sardjito menjadi tokoh pendidikan pada masa kemerdekaan. Menurut Artha (2006:vi), pada 1949 ketika banyak orang mempercakapkan bagaimana menciptakan rakyat cerdas, Sardjito sudah menjabat sebagai rektor. Beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Gadjah Mada. Beliau bersama rekan-rekan seperjuangan sudah memikirkan dengan sungguh-sungguh sebuah tempat terhormat bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan. Jika

kita memahami cikal bakal berdirinya Universitas Gadjah Mada, maka akan terlihat keterlibatan pemikiran dan peran Dr. Sardjito. Hal ini identik dengan Dr. Sardjito sebagai *founding father* yang membangun dan menggerakkan universitas tersebut.

Menurut Dachlan (1978:19), selain menjadi Rektor Universitas Gadjah Mada, jabatan yang pernah didudukinya adalah Rektor Universitas Islam Indonesia. Selain sebagai tokoh pendiri UGM, Dr. Sardjito berperan penting pada lahirnya Universitas Airlangga di Surabaya, Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang, dan Universitas Andalas di Sumatera Barat.

Dari sepenggal profil tersebut, tentunya banyak yang berpikir bahwa Dr. Sardjito lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan. Namun lebih jauh daripada itu, sejatinya Dr. Sardjito adalah seorang dokter. Kehidupan seorang dokter pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari pengobatan penyakit melalui obat-obatan atau laboratorium dan keberadaan rumah sakit. Salah satu peninggalannya paling terkenal adalah obat batu ginjal yang hingga saat ini banyak digunakan oleh masyarakat.

Artha (2006:3) menyatakan bahwa Dr. Sardjito merupakan lulusan *School tot Opleiding voor Indische Artsen* (STOVIA), Jakarta. Beliau menjadi lulusan terbaik pada 1919. Setelah menjadi dokter, Dr. Sardjito memiliki kepedulian pada penyakit-penyakit rakyat. Untuk itulah Dr. Sardjito harus melakukan sejumlah penelitian, sebab tidaklah cukup hanya dengan mengaplikasikan kemampuannya sebagai dokter. Pertama kali yang ditelitinya adalah penyakit *influenza*, selama setahun (1918-1919).

Ketika memperoleh kesempatan belajar di Belanda, Dr. Sardjito mengembangkan perhatiannya pada penyakit-penyakit tropis. Disertasinya diselesaikan di Universitas Leiden, mengenai penyakit disentri, pada 1923 dengan judul disertasinya adalah “*Immunisatie Tegen Bacillaire Dycentrie door Middel van de Bacteriophag Anti-Dysentrie Shiga-Cruse.*”

Menurut Artha (2006:3), Prof. Ir. Herman Johannes (Rektor UGM pengganti pengganti Dr. Sardjito) menyatakan bahwa Dr. Sardjito adalah orang yang banyak memberikan kemampuan dan jasa-jasanya kepada orang lain dengan tanpa pamrih, sehingga jiwa beliau menjadi tambah kaya. Pendapat tersebut sesuai dengan falsafah yang dianut Dr. Sardjito, yaitu *Door het geven wordt men rijk*. Semboyan dalam Bahasa Belanda itu kurang lebih artinya adalah “dengan memberi seorang menjadi kaya.”

Artha (2006:9) menuliskan bahwa atas pengabdian Dr. Sardjito, pada tahun 1958 beliau memperoleh penghargaan “Bintang Gerilya”. Penghargaan ini diberikan atas berbagai perjuangan gerilya dalam rangka membela kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1960 beliau mendapatkan dua penghargaan, yaitu “Bintang Mahaputera” tingkat III dari Pemerintah Republik Indonesia dan “Bintang Kehormatan Keilmuan” dari Pemerintah Uni Soviet.

Pada tahun 1967, setelah tidak lagi menjabat sebagai Rektor UGM, Sardjito diangkat menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS), dan setahun kemudian ditunjuk menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung. Sebagai abdi pemerintah yang menduduki posisi strategis, Sardjito semakin berperan dalam dunia

kesehatan. Pada pada 5 Mei 1970 Sardjito wafat.

Karya-karya Sardjito

Dalam buku “Memperingati Sewindu Wafatnya Prof. Dr. Sardjito, MD. MPH”, Dachlan (1978:6-13) menyebutkan bahwa setidaknya beliau telah menghasilkan 6 buku dan 55 karangan. 6 buku karyanya antara lain:

1. *Immunisatie Tegen Bacillaire Dysentrie door Middel van de Bacteriophag Anti-Dycentrie Shiga-Kruse* (1923)
2. *Dari Hal Mencari Kesehatan*, ditulis bersama R Achmad Wongsosewojo (1942)
3. *Kewajiban Para Ahli Ilmu Bakteri dan Ahli Ilmu Hayat dalam Jaman Pembangunan Indonesia Merdeka* (1946)
4. *Bacteriologi Umum* (1962)
5. *Perkembangan Ilmu Pengetahuan Kedokteran di Indonesia* (1965)
6. *Pengalaman dalam Menjalankan Tugas sebagai Anggota Palang Merah Indonesia* (1965).

Sementara itu, berbagai tulisan/karangan yang dihasilkannya antara lain:

1. *Diabetes Mellitus* (1914)
2. *Leucopenie bij Typus Abdominalis* (1914)
3. *Het Bevalen der Werking van de Hartkleppen aan de Lijktafel* (1914)
4. *Onderzoek op de Toxinevorming van Shiga Krise Dysentrie Bacterien* (1926)
5. *Immunisatie Tegen Bacillaire Dycentrie door Bacterienlysaat* (1926)
6. *Het Voorkomen van Leptospirae Onder de Ratten Bevolking van Weltevreden* (1927), ditulis bersama Postmus
7. *Een Dysenticepidemie in Moearedoea Rangkas-betung* (1928)

8. Onderzoek Naar den Aard van het Bloedmall van NI Anophelinen met Behulp van Pracipitinen Reactie (1928)
9. Leptospira Pseudoicterohaemorrhagiae (1928), ditulis bersama Zuclrer
10. Wateronderzoek na Reiniging door Noritfilter (1930)
11. Leptospirosen in de Benkoelen (1931)
12. Verhooging van de Filtratiesnelheid bij de Langzamen Zandfilteter (1931), ditulis bersama Bakhoven
13. Verdwijning van de Virulentie Gepaard Gaande met Verandering van Antigene Eigenschappen van een Rattenleptospirastam door te Kweken in Water (1932)
14. De Dodende Werking van Oligodynamie der Verschillende Metalen op Verschillende Leptospirastammen (1932)
15. Een Nieuwe Spirillose (1932)
16. Leptospira in Ned. Indie (1932)
17. Enkele Eigenschappen van Spirillum Cardiopyrogenes in de Cultuur (1933)
18. Een Onderzoek op Heterogenetischen Forsaman Amboceptor met een Abnormalen Titer van 1 op 20.000 (1933), ditulis bersama Terpstra
19. Tropical Typus (1934)
20. Een Geval van Rhinosclerroom (1934), ditulis bersama Djoehana
21. Een Verdere Studie Over Leprabacillen in den Dikken Bloeddruppel Genomen va Leprozen (1934), ditulis bersama Sitanala
22. Dikken Bloeddruppel methode van Onderzoek van Leprabacillen (1935), ditulis bersama Sitanala
23. Een Medodeeling Over het Kweken van Vissche en in de Langzame Zand Filter (1936)
24. Rhinosclerroom in de Minahasa (1936), ditulis bersama Leimena
25. Gejodeerde Chaulmogras Aethylcius in de Therapie der Lepra (1936), ditulis bersama Mochtar
26. Een Onderzoek van het Water van Rawapening als Badwater in Verband met Eventueele Typus, Dysentrie, en Leptospirosisin Fectie (1937), ditulis bersama Mochtar dan Wirasmo
27. Rhinosclerroom in de Pasoemalanden (1937), ditulis bersama Kuilman dan Kaizer
28. Een Poging tot het Cultiveeren van Leprabacillen (1937), ditulis bersama Mochtar
29. Ziekte van Weil in Soerakarta (1938)
30. De Foortgang van Leprara Fieldwork in het Reg. Blora (1938), ditulis bersama Mochtar dan Soeparno
31. Een Tweede Leptospirastam in Veldrat Semarang 173 met Zijn Nieuwe Type en Zijn Verdere Eigenschappen (1939), ditulis bersama Mochtar
32. Clinische les Over Lepradiagnostiek (1939)
33. Rhinosclerroom Vo Flores (1939), ditulis bersama Haulussy
34. Leptospirosis in Midden Java met de Sero Reactie op Verschillende Typen van Leptospirae (1940)
35. Reactie van Widal (1940)
36. Immunisatie van Schapen met Zuurvaste Bacillenstam Sidik Geisoleerd uit een Lepra Patient (1941)
37. Percobaan Untuk Memakai Lagi Ager-ager yang Sudah Dipakai (1950)

38. Penyelidikan dan Hal Pembikinan Kaldu (Bouillon) dari Tempe Kedele (*Glycine max* Mirr)(1950)
 39. The Revival of Sculpture in Indonesia (1953)
 40. New Agglutination Test on Infection Hepatitis With Rabbit Erythrocytes and the Occurrence of Normal Agglutinine in Man Serum Against Rabbit Erythrocytes (1955), ditulis bersama Sapardi
 41. A High Reaction FPM Sorotes Easy to Carry Out Even in a Fieldwork (1956), ditulis bersama Soebekti
 42. The Occurrence in Indonesia of Two Diseases Rhinoscleroma and Bilharziasis Japonica Whose Spread is Rooted Deep in the Past (1956), ditulis bersama Von Koeningswald
 43. Bangsa Indonesia Seharusnya di Kemudian Hari Menjadi Bangsa yang Besar (1956)
 44. Quo Vadis (1958)
 45. Hal Stadium Generale (1959)
 46. The Development of Gadjah Mada University (1959)
 47. Potensi dari Bapak Petani Untuk Memproduksi Beras (1962)
 48. Mencita-citakan Perdamaian (1964)
 49. Beberapa Catatan Pidato (Antara Lain Pidato dalam Konferensi Unesco Juni 1951 di Paris dan Pidato Memperjuangkan Tetap Tinggalnya Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta) (1964)
 50. Pemeriksaan Khasiat *Decoctum Sonchus Arvensis* L Sebagai Anti Calculus Urinariae (1964), ditulis bersama Ismadi, Soedibjo, dan Baried Ishom
 51. The Development of Medical Science in Indonesia 1700-1950 (1965)
 52. Penyelidikan dari Obat-obatan yang Bahannya Terdapat di Indonesia (1965)
 53. Penyelidikan Tekanan Permukaan (Surface Tension) dari Decoct Daun *Sonchus Arvensis* L dan Lain-lain Daun, Pula Membikin Unitnya yang dipakai Ukuran Perbandingan, Juga Bahan Kasuistik dari Beberapa Pasien Calculus Urinariae (1966), ditulis bersama Ismadi
 54. Cara Hidup Menjaga Kesehatan Orang dengan Tekanan Darah Tinggi (Hypertensi) dengan Buah Ketimun (*Cucumis Sativus*) dan Daun Camcao (*Ciclea Barbata*) dan Buah Pace (*Morinda Citrifolia* L) sebagai Obatnya (1967), ditulis bersama Radjiman dan Bambang Suwitho
 55. Masalah Pendidikan di Indonesia (1968)
- Selain karya-karya tersebut, di antara tahun 1937-1942 Prof. Dr. Sardjito mengeluarkan dan memegang redaksi majalah bulanan *Medische Berichten* yang diteruskan di Zaman Jepang dengan nama berita ketabiban. Tetapi simpanan majalah ini hilang di pengungsian pada waktu penyerbuan oleh Belanda. Di dalam majalah tersebut, Prof. Dr. Sardjito juga menulis beberapa karangan antara lain mengenai transfusi darah yang sudah disimpan di peti es dan memelopori cara transfuse darah yang sekarang dijalankan di Indonesia (Dachlan, 1978:10).

Peran Ketokohan Sardjito dalam Pendirian RSUP Dr. Sardjito

Cita-cita Sardjito untuk mendirikan rumah sakit mendapat dukungan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DIY. DPRD

DIY waktu itu (tahun 1960) mengusulkan kepada pemerintah agar didirikan rumah sakit untuk keperluan kesehatan dan pendidikan di Yogyakarta. Usul tersebut diterima oleh pemerintah pusat, namun belum dapat direalisasikan karena belum stabilnya kondisi keuangan yang dikelola oleh negara. Pada akhir tahun 1969, barulah usulan DPRD DIY tersebut dapat diwujudkan. Rumah sakit yang direncanakan tersebut kemudian dibangun setahun kemudian, yaitu pada tahun 1970. Namun pada tahun yang bersamaan, Prof. Dr. Sardjito wafat. Oleh karena itu, rumah sakit yang didirikan tersebut diberi nama RSUP Dr. Sardjito.



Gambar 3. Patung Dada Prof. Dr. Sardjito
Sumber: Berita Kagama Edisi Januari-Februari 1982

Dalam Berita Kagama Edisi Januari-Februari 1982, disebutkan bahwa awalnya pembangunan rumah sakit tersebut akan dibangun di Pingit, sebuah daerah yang berjarak 700 meter arah barat Tugu Yogyakarta. Berbagai persiapan lahan dan peralatan telah dikerjakan, namun pemerintah tiba-tiba berubah pikiran. Peninjau kembali lokasi Pingit untuk lokasi rumah sakit dirasa kurang memadai.

Pendapat mengenai kurnag memadainya Pingit sebagai lokasi pembangunan rumah sakit dibenarkan oleh pimpinan universitas. Setelah didiskusikan pihak-pihak terkait, termasuk Menteri Kesehatan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, akhirnya disepakati lokasi pembangunan rumah sakit dipindahkan ke Sekip yang merupakan bagian dari kompleks Universitas Gadjah Mada.

RSUP Dr. Sardjito dibangun berdasarkan SK Menkes RI No 126-VI-Kab-B.VIII-74. Pembangunan dilakukan di atas lahan seluas 8,2 Ha, dengan luas bangunan waktu itu seluas 60.378,60 meter persegi.

Pimpinan Proyek Prof. Dr. Ismangoen menyebutkan bahwa pembangunan dilakukan dalam empat periode:

1. Periode I (tahun 1970-1974), dibangun dengan anggaran keuangan dari DIP Departemen Kesehatan. Pembangunan awal meliputi unit emergency, farmasi, poliklinik, laboratorium kimia, gedung sinar X, dan sebagian ruang bedah sentral.
2. Periode II (tahun 1974-1975), dibangun dengan dana dari sumbangan PN Pertamina.
3. Periode III (tahun 1976-1977), dibangun dengan biaya dari Departemen Kesehatan RI.
4. Periode IV (tahun 1977-1981), dibangun

dengan biaya bantuan presiden, meliputi gedung unit kesehatan anak, perawatan rawat inap, dan tiga buah *lift*.



Gambar 4. Gedung RS. Dr. Sardjito Tahun 1974
Sumber: Khazanah Arsip Statis Arsip UGM
Nomor AF1/IP.IG/1974-20A

Lebih lanjut dalam Berita Kagama (1982) disebutkan bahwa Gedung RSUP Dr. Sardjito yang dibangun terdiri atas 4 lantai. Adapun pembagian lantainya adalah sebagai berikut:

1. Lantai I untuk ruang ICU dan ICCU serta poliklinik kandungan, poliklinik kebidanan, dan poliklinik jiwa
2. Lantai II digunakan untuk poliklinik bedah, poliklinik penyakit dalam, dan poliklinik kandungan.
3. Lantai III untuk poliklinik penyakit dalam dan poliklinik bedah
4. Lantai IV untuk poliklinik THT, poliklinik syaraf, poliklinik mata, dan poliklinik kulit kelamin.

Presiden Soeharto menyumbangkan tiga buah *lift* sebagai alat penghubung antar lantai. Selain itu juga dibangun beberapa ruang untuk berbagai keperluan.

Pengalihan RS UGM ke RS DR Sardjito

Pada awalnya RS Dr. Sardjito merupakan pengalihan dari Rumah Sakit UGM. Pada tanggal 25 April 1981, Rektor UGM Sukadji Ranuwihardjo melalui SK Rektor UGM Nomor 9 tahun 1981 menetapkan tim pengalihan RS UGM ke RSUP Dr. Sardjito. Pengalihan tersebut dilakukan dalam rangka likuidasi RS UGM dan pengalihan kegiatan RS Pendidikan bagi Fakultas Kedokteran UGM ke RSUP Dr. Sardjito. Susunan keanggotaan tim tersebut adalah:

1. dr. H Soewito sebagai Ketua
2. dr. Soenarto S. sebagai Wakil Ketua
3. dr. Noegroho Hadi sebagai Sekretaris
4. dr. Rusman Suwarno sebagai Anggota
5. dr. Purnomo Suryantoro sebagai Anggota
6. dr. SUnartini sebagai Anggota
7. dr. A.H. Asdi sebagai Anggota
8. dr. Krisnomurti sebagai Anggota
9. Drs. P.C. Soeratman sebagai Anggota
10. Drs. R.I. Soetrisno sebagai Anggota

Tim tersebut bertugas untuk bertanggungjawab terhadap Rektor lewat Dekan Fakultas Kedokteran UGM. Tim berkewajiban menyampaikan hasil tugasnya selambat-lambatnya tanggal 31 juli 1981. Tugas tim tersebut berakhir dengan sendirinya pada saat RSUP Dr. Sardjito secara resmi dibuka oleh Pemerintah RI.

Hasil kerja tim tersebut diapresiasi oleh Pemerintah RI melalui Keputusan Bersama Menkes dan Mendikbud RI Nomor 522/Men.Kes/SKB/X/81 dan Nomor 028a/U/1981. Surat keputusan tersebut mencakup pengalihan tugas dan fungsi, pengalihan peralatan, dan ketenagaan. Dalam hal

tugas dan fungsi, RS UGM harus menghentikan seluruh kegiatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan sebagai tempat pendidikan dokter dan dokter spesialis serta penelitian kesehatan, dan tugas serta fungsi tersebut beralih kepada RSUP Dr. Sardjito. Peralatan medik dan non-medik diatur penyerahannya kepada RSUP Dr. Sardjito kecuali peralatan yang masih dibutuhkan untuk pendidikan di Fakultas Kedokteran UGM. Sementara itu, dalam hal ketenagaan, status tenaga medik dialihkan secara bertahap ke Departemen Kesehatan RI (Depkes RI). Status tenaga non-medik disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kebijaksanaan Depkes RI, sedangkan tenaga tidak tetap (honorar) ditetapkan dan diangkat sebagai pegawai Depkes RI.

Peresmian RSUP Dr. Sardjito

Berita Kagama Edisi Januari-Februari 1982 menyebutkan bahwa pada tanggal 8 Februari 1982, Presiden RI Soeharto meresmikan RSUP Dr. Sardjito. Acara peresmian juga dihadiri oleh Menkes, Mendikbud, Wagub DIY, Ny. Sardjito, dan beberapa pejabat sipil militer. Peresmian ditandai dengan penandatanganan prasasti dan pembukaan selubung/gerai patung dada Prof. Dr. Sardjito.



Gambar 5. Presiden RI Soeharto (ke empat dari kiri), Wakil Gubernur DIY Sri Pakualam VIII (paling kiri), Menteri P&K Dr. Daoed Joesoef (ke dua dari kiri), Menkes Dr. Soewardjono saat peresmian
Sumber: Berita Kagama Edisi Januari-Februari 1982

Lebih lanjut dalam Berita Kagama Edisi Januari-Februari 1982, disebutkan bahwa rumah sakit ini pada awal berdirinya difasilitasi dengan 650 tempat tidur (500 untuk dewasa, 100 untuk anak-anak, dan 50 untuk bayi). Selain itu, terdapat 14 poliklinik yaitu THT, syaraf, bedah, kesehatan anak, kandungan dan kebidanan, penyakit dalam, gawat, darurat, umum, radiografi, gigi dan mulut, kulit dan kelamin, mata, dan alergi (poliklinik THT, poliklinik penyakit dalam, dan poliklinik kulit dan kelamin).

Untuk memenuhi layanan rawat inap, rumah sakit didukung oleh 92 dokter ahli, 176 dokter, 10 dokter gigi, 519 paramedis, 8 apoteker, 52 paramedis non perawatan, dan 428 tenaga non medis. Dengan fasilitas seperti tersebut maka RS Dr. Sardjito dapat dikategorikan sebagai rumah sakit tipe B (Tipe B: minimal 400 tempat tidur). Pada saat itu di Indonesia baru terdapat 12 rumah sakit tipe B. Sementara rumah sakit Tipe A barullah Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo yang berlokasi di Jakarta.

Peningkatan Kualitas Pendidikan Kedokteran UGM

Seperti telah dibahas di awal bahwa RS Dr. Sardjito didirikan untuk keperluan layanan kesehatan dan pendidikan. Layanan pendidikan yang diaksud adalah digunakannya RS Dr. Sardjito sebagai tempat praktik bagi calon dokter Universitas Gadjah Mada. Selain itu, praktik kedokteran menjadi terpadu. Dengan didukung peralatan yang modern pada waktu itu, dimungkinkan lahirnya para dokter ahli di Universitas Gadjah Mada.

Perkembangan RSUP Dr. Sardjito

Dalam laman resminya, <https://sardjito.co.id/profil/sejarah/>, diceritakan RSUP Dr. Sardjito mengalami perkembangan baik dari segi material fisik maupun fungsi/statusnya. Berikut adalah rangkuman perkembangan RSUP Dr. Sardjito:

Tahun	Fungsi/Status Rumah Sakit
1982-1993	Unit Pelaksana Teknis
1993-1988	Unit Swadana
1988-2002	Unit/Instansi PNBP (Pendapatan Negara Bukan Pajak)
2002-2005	Perusahaan Jawatan
2004	Rumah Sakit Umum kelas A
2005	Rumah Sakit Badan Layanan Umum

Tabel 1. Perkembangan Fungsi dan Status RS Dr. Sardjito
Disarikan dari: <https://sardjito.co.id/profil/sejarah/>

KESIMPULAN

Ketokohan Sardjito dapat dilihat dari semangatnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Menyatukan tekad, energi, dan antusiasme secara bersamaan dari dua ranah yaitu kesehatan dan pendidikan tidaklah mudah. Selain membutuhkan biaya yang tidak murah,

lebih dari itu dibutuhkan keilmuan yang memadai untuk membangkitkan semangat tersebut. Dr. Sardjito adalah salah satu pendiri universitas besar di Indonesia, yang juga adalah seorang dokter. Di samping perjuangan mendirikan universitas pada situasi kemandirian yang bergolak saat itu, beliau juga banyak meneliti dalam bidang kesehatan dan obat-obatan. Karya-karyanya menjadi bukti betapa perjuangannya tidak dapat dipandang sebelah mata. Selain turut serta dalam pendirian universitas, Sardjito juga memiliki gagasan dalam pendirian rumah sakit pendidikan. Oleh karena dedikasinya itulah didirikan rumah sakit dengan menggunakan namanya.

Saat ini pendidikan dan sarana kesehatan di Indonesia sudah jauh berkembang. Menjadi hal yang sangat penting untuk melihat kembali nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan oleh tokoh pendidikan dan kesehatan Dr. Sardjito agar semangat kebangsaan dalam dunia kesehatan dan pendidikan semakin kuat dan bermanfaat bagi masyarakat. Penulis menyarankan agar pendayagunaan arsip sebagai sumber informasi dapat ditingkatkan, selain untuk mengambil pelajaran dari para pendahulu, juga sebagai sarana penyebarluasan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Artha, A.T., 2006, *Menyingkap Pemikiran Prof. Dr. Sardjito*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Mahbobi, M, et.al, 2013, The Impact of Implementing Operational Crisis Management Plan in Educational Hospital, *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 15(10): 1-3

Dachlan, N.G., 1978, *Memperingati Sewindu Wafatnya Prof. Dr. Sardjito, MD.MPH.*, Yogyakarta: Keluarga Almarhum Prof. Dr. Sardjito, MD.MPH.

Nazir, M, 2017, *Metode Penelitian*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Sumber Internet

Sejarah RS Dr. Sardjito, <https://sardjito.co.id/profil/sejarah/> diakses pada 4 Desember 2018

Sejarah Pendirian Fakultas Kedokteran UGM, <https://fk.ugm.ac.id/about/sejarah-fkugm/>, diakses pada 5 Desember 2018

Sumber Khazanah Arsip

Surat Keputusan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 522/Men.Kes/SKB/X/81 dan Nomor : 0283a/U/1981 tanggal 2 Oktober 1981 tentang Pengalihan Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada kepada Rumah Sakit Umum Pusat Doktor Sardjito di Yogyakarta (AS1/SC.PM/2.8)

SK Rektor UGM Nomor 9 Tahun 1981 tentang Pembentukan Tim Universitas Gadjah Mada untuk Penyusunan Program Pengalihan Rumah Sakit UGM ke RSUP "Dr. Sardjito" (AS/OA.SK.05/81.34)

Berita Kagama, Edisi Januari-Februari 1982 (AS5/PA.BK/6)

SKB Direktur RSUP Dr. Sardjito dan Dekan Fakultas Kedokteran UGM Nomor: HK.00.04.0986 dan Nomor: UGM/KU/469/C/03/03 tanggal 8 Februari 1999 tentang Kerjasama RSUP Dr. Sardjito dan Fakultas Kedokteran UGM (AS2/OA.SK.06/50)

Usul pengalihan Tanah Hak Pakai RS UGM Kepada RSU Pusat Sardjito (AS3/IP.TG.00/2)

Pengembalian Fungsi RSU Dr. Sardjito sebagai Rumah Sakit Pendidikan (AS7/OA.KR.00/102)

Kabar UGM No 64/Tahun IV/ 6 Februari 2007 (AS/PA.KU/48)